



Akar yang Kuat



Di sebuah kota yang ramai
di Tatar Sunda, hiduplah
seorang anak bernama Raka.
Sejak kecil, ia paling suka
mendengarkan alunan
musik Kecapi Suling.



Raka belajar memainkan kecapi dari Abah Omay, kakeknya. "Akar kita di sini, Raka," kata Abah sambil memetik senar. "Jangan sampai angin kencang membuat kita lupa pada tanah air."



Tapi di sekolah, teman-teman Raka lebih sering mendengarkan lagu-lagu pop dari luar negeri. Saat jam istirahat, mereka menari mengikuti irama yang cepat dari ponsel pintar.



"Raka, sebentar lagi ada pentas seni. Kenapa kamu tidak menyanyi lagu K-Pop saja?" tanya salah satu temannya. Hati Raka bimbang. Ia takut teman-temannya menertawakan suara kecapinya yang tenang.





Malam itu, Raka bercerita pada Abah Omay. Abah hanya tersenyum dan mengambil dua buah surabi panas dari piring. "Coba ini, Nak," katanya. "Rasa surabi ini tidak akan ada di makanan cepat saji."



"Kebudayaan itu seperti surabi. Rasanya unik dan hanya ada di sini," ujar Abah lagi. "Kamu harus berani menyajikannya. Orang lain pasti akan suka, karena mereka belum pernah merasakan keindahan seperti ini."





Hari pentas seni pun tiba.
Setelah banyak tarian
modern dan lagu-lagu riang,
giliran Raka naik ke
panggung. Jantungnya
berdebar kencang. Ia duduk
di depan kecapinya yang
besar.



Jemari Raka mulai memetik senar. Suara kecapi yang merdu, lembut, dan menenangkan mengisi ruangan. Alunan lagu tradisional Sunda, "Manuk Dadali," mengalir seperti air sungai.



Awalnya, penonton diam. Lalu, satu per satu, kepala mulai mengangguk mengikuti irama. Bahkan, beberapa teman Raka yang tadi sibuk dengan ponsel mereka, kini meletakkannya dan tersenyum takjub.



PENTAS SENI



Raka menyelesaikan lagunya dengan anggukan penuh hormat. Tepuk tangan membahana! Ia telah membuktikan, budaya sendiri sama kerennya dengan budaya manapun. Raka pulang membawa piala dan hati yang bangga menjadi anak Sunda.

